

Memahami Novel sebagai sebuah Pribadi

Heru Marwata

1. Pengantar

Pada hakikatnya membaca novel adalah sebuah proses melibatkan diri dalam sesuatu yang ada dalam cerita. Keterlibatan ini dapat bersifat emosional, berwujud nostalgia atau pengingatan kembali atas sesuatu yang terlupakan, dapat berupa paket perenungan, tetapi bisa juga berupa aktivitas yang ala kadarnya saja.

Keterlibatan pembaca dalam sebuah novel tidak harus merupakan kehadiran secara fisik yang berarti ikut menjalani atau mengalami secara badaniah semua rentetan peristiwa di dalamnya, tetapi bisa merupakan keterlibatan secara psikologis atau imajinatif belaka. Jika keterlibatan pembaca itu kemudian menjadi semakin jauh, bahkan menimbulkan perenungan yang lebih mendalam, atau membangkitkan keinginan untuk melakukan perenungan dan pembuktian atas sesuatu, atau mungkin melahirkan penelitian terperinci, semua itu merupakan cerita lain yang sebenarnya bersifat manasuka dan sangat tergantung pada keinginan, niat, minat, atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam kasus ini hasil pelibatan yang dicapai pun sangat bervariasi, misalnya dapat saja sesuai dengan—yang oleh Jauss (1983) disebut—horizon harapan (*horizon of expectation*) pembaca.

Dalam hal keterlibatan pembaca dalam suatu cerita terdapat sesuatu yang perlu ditegaskan, yakni bahwa membaca novel merupakan langkah atau usaha awal untuk memahami novel itu. Yang perlu dirumuskan dan dipertanyakan lebih lanjut adalah cara yang tepat untuk melakukan pemahaman.

2. Apakah Usaha Memahami Novel = Memahami Sebuah Kepribadian?

Jika terhadap manusia kita membangun pengertian atau kerangka pemahaman tentangnya dengan memperhati-

kan apa yang dikatakan atau dilakukannya, bagaimana kita berusaha memahami sebuah novel? Menurut Hill (1966), secara logis kita tidak bisa memahami teman dekat jika kita gagal memahami maksud yang termaktub dalam kata-kata yang diucapkannya, atau jika kita tidak dapat memaknai perbuatan atau tindakan yang dilakukannya. Dalam kasus novel, misalnya, saya kadang-kadang juga tidak dapat memahami maksud, makna, atau pesan yang dikandungnya jika "kata-kata" yang dipakainya tidak dapat saya pahami sepenuhnya.

Lalu, bagaimana cara yang benar untuk memahami sebuah novel? Apakah sama dengan memahami kepribadian seseorang? Apakah harus dikaitkan dengan pengarang? (dan kepribadiannya?) Apakah pembaca harus memahami suatu novel sebagaimana yang dimaksudkan pengarang? Apakah pengarang adalah rujukan tertinggi bagi setiap usaha pemahaman pembaca atas sebuah karya (sastra)?

Dalam usaha memahami novel apakah tidak ada kebebasan pembaca untuk memberikan tafsiran atas karya yang menurut Umar (1997) disebut sebagai hasil tafsiran pengarang atas kehidupan itu? Apa pula yang perlu diperhatikan dalam "kerja" pemahaman itu? Jika belakangan ini ada berita tentang seorang pengarang yang mengekspresikan kemarahannya secara tertulis setelah karyanya dibahas oleh seorang pembaca, kira-kira apakah penyebabnya?

Boleh dan bisakah seorang pengarang memaksakan kehendak bahwa karyanya harus dipahami pembaca seperti yang diinginkannya? Jika demikian halnya, mengapa tidak setiap sastrawan menulis (dan menerbitkan) uraian tentang novel (karya) yang ditulisnya agar pembaca tidak tersesat memasuki dunia imajiner ciptaannya? Atau, haruskah pembaca suatu karya menjadi salah satu jenis atau tipe pembaca yang dibahas dan dikedepankan Iser dalam *The Act of Reading* (1987) dan *The Implied Reader* (1980)?

Menurut Hill (1966) ada berbagai cara untuk memahami sesuatu yang tertulis atau terkatakan. Ada banyak cara untuk memahami sesuatu yang terkandung dalam suatu buku seperti novel dan karya lainnya. Mungkin hakikat atau esensi sebuah buku (termasuk novel) tidak dapat dipahami seperti halnya kepribadian manusia. Meskipun demikian, tentu saja pembaca boleh saja berteori tentang adanya hubungan erat antara (kepribadian) pengarang dengan (kepribadian) karya yang diciptakannya. Barangkali penerapan teori strukturalisme-genetik Lucien Goldmann dalam studi sastra dapat dikedepankan sebagai salah satu contoh konkret untuk kasus itu--terlepas dari kelemahan dan kelebihan teori tersebut.

Menurut hemat saya pemahaman pembaca bisa sangat berbeda dengan maksud penulisnya. Perbedaan itu terjadi karena memang belum tentu ada persamaan antara beberapa hal yang bersangkutan-paut dengan pembaca dan penulis, misalnya dalam melihat, mengamati, meneliti, atau merefleksikan hasil pengamatan, penelitian, dan pemahaman, serta penafsiran atas sesuatu.

Kadang-kadang saya merasa tidak dapat memahami sebuah buku (dan mencernanya) secara tepat--menurut ukuran saya--tanpa saya teliti juga (dan kadang saya kaitkan dengan) suatu jenis buku atau karya lainnya. Pemahaman itu kadang-kadang juga terasa dangkal jika saya tidak memperhatikan hal-hal tertentu, misalnya fenomena sosiologis atau catatan historis, yang ada di "sekitar" dan "di dalam" buku itu. Bahkan, dalam usaha pemahaman itu, kadang-kadang saya merasa perlu (katakanlah, harus) menelusuri "kebenaran", baik yang ada dalam realitas maupun yang sebenarnya tidak lebih dari hasil imajinasi belaka. Bagaimana dengan Anda?²

Jika Anda pernah mengalami hal serupa, dapatkah itu disebut sebagai bukti bahwa antara novel sebagai karya rekaan dengan dunia nyata (realitas, dalam pengertian yang seluas-luasnya) sebagai sumber imajinasi--sumber renungan, sumber pembangkitan daya khayal, sumber "benih kelahiran" karya sastra--memang berkaitan? Apakah itu juga berarti bahwa usaha memahami karya sastra dengan melibatkan aspek-aspek di luarnya tetaplah relevan dengan hakikat penelitian sastra? Kalau ya, sejauh mana?

Ketika membaca novel Mangunwijaya *Balada Dara-dara Mendut* (1993) di luar

"tubuh" novel saya menemukan kalimat ini. "Cerita fiksi berdasarkan data dan fakta kehidupan dan pendidikan ... di Jawa dalam asrama Mendut Tempo Dulu". Juga kutipan berikut.

Novel *Balada Dara-dara Mendut* ini sebetulnya dokumentasi, bahkan monumen juga berupa sastra yang "mengabadikan" suatu lembaran sejarah ... yang penting, menarik, dan perlu untuk diketahui dan direnungkan.

Dengan melihat contoh kasus itu apakah salah jika sebagai pembaca kemudian saya mencoba mencari informasi tentang data-data (imajinatif) yang ada dalam novel itu ketika saya berusaha memahami novel tersebut? Akan tetapi, jika saya melakukan penggalian informasi lebih lanjut tentang data-data itu, bagaimana saya dapat mengatakan bahwa saya berusaha memahami novel sebagai sebuah (suatu, sesosok?) pribadi?³

3. Novel sebagai Sebuah Pribadi

Pada hemat saya seorang pembaca boleh saja menggali keterangan selengkap-lengkapnya tentang berbagai hal yang disebut dalam suatu novel, asalkan ia tetap menempatkan novel itu sebagai pusat perhatian. Dalam hal ini novel sebagai sebuah pribadi harus tetap utuh meskipun untuk memahaminya (sebagai pribadi itu) digunakan berbagai aspek yang dipandang berkaitan dengannya.

Pernahkah kita berusaha memahami (atau memberikan semacam pemaafan atas) tingkah laku seseorang dengan memperhatikan (mempertimbangkan) faktor-faktor di luar pribadi orang itu? Ketika ada seorang anak nakal saya pernah mengaitkan kenakalannya dengan orang tua dan lingkungannya. Akan tetapi, saya merasa harus tetap memandang dan menempatkan anak nakal itu sebagai sebuah pribadi (sebagai diri anak itu sendiri) ketika saya berusaha memahaminya.

Dalam usaha memahami novel, pengarang sebagai pencipta dapat disejajarkan dengan posisi orang tua menurut teori nativisme Schopenhauer.⁴ Teori nativisme menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor nativus, yakni faktor-faktor keturunan yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Saya kira memang ada kemungkinan bahwa pada saat "dilahirkan" sebuah novel telah membawa sifat-sifat tertentu: sifat-sifat yang (dalam arti seluas-luasnya) sebenarnya sangat

boleh jadi berkaitan dengan diri pengarang (sebagai orang tua baginya). Meskipun demikian, dalam hal ini pengarang sebagai manusia harus dipandang sebagai individu yang bersifat sosial.

Sebagai makhluk sosial--biasanya--manusia sebagai individu --hampir dapat dikatakan--tidak dapat membebaskan diri dari lingkungannya,⁵ baik lingkungan fisik maupun sosial. Dalam hal ini manusia bisa menerima atau menolak lingkungan sekitarnya dengan berbagai cara dan dalam beraneka tingkatan. Muncullah pertanyaan dalam pikiran saya. Lalu, apa hubungan aspek-aspek psikologis ini dengan pemahaman novel sebagai sebuah pribadi? Untuk menghibur diri saya pun mencoba mencari jawabannya.

Menurut angan-angan saya novel dapat diibaratkan sebagai sebuah cermin.⁶ Cermin yang paling sering saya gunakan adalah cermin datar (misalnya saat mengagumi paras sendiri sambil menyisir rambut). Cermin ini memantulkan bayangan benda secara terbalik: yang kiri menjadi kanan, dan sebaliknya. Saya kira novel juga bisa memiliki sifat serupa, baik sebagai sebuah pribadi maupun sebagai "milik pribadi" (penulisnya, mungkin).

Jika saya menggunakan cermin secara baik, misalnya, saya bisa melihat objek yang sebenarnya tidak dapat saya lihat tanpa cermin. Mungkinkah dengan novel kita dapat melihat sesuatu yang tidak dapat kita lihat dengan "mata telanjang" kita.⁷ Jika saya menyusun beberapa cermin sedemikian rupa ternyata cermin itu sangat bermanfaat, misalnya untuk melihat punggung (bahkan *githok*) saya sendiri. Barangkali sebenarnya, kalau mau, pengarang juga dapat melihat "borok" sendiri lewat novelnya, apalagi melihat borok-borok orang lain yang tentu tidak berada di *githok*-nya. Masalahnya, bagaimana novel memfungsikan dirinya sebagai cermin yang sekaligus menampilkan diri sebagai sebuah pribadi.

Goenawan Mohamad (1981) menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidakhadiran (kekurangmunculan atau kurangnya eksploitasi) masalah seks dalam sastra kita adalah karena masih adanya anggapan bahwa suatu karya merupakan salah satu bentuk pose pengarangnya di depan khalayak. Mungkinkah keadaannya memang seperti itu?⁸

Dalam bayangan saya novel sebagai cermin kadang-kadang tidak hanya membalikkan bayangan (kiri menjadi kanan dan sebaliknya), tetapi bahkan dapat menjadi

cermin semu yang memiliki kemampuan menjungkirbalikkan objek-objek yang dipantulkannya, misalnya yang di tengah menjadi pinggir, yang kiri menjadi bawah, yang tidak tampak menjadi kelihatan jelas, atau yang berlubang menjadi bergunduk. Oleh karena itu, pada hemat saya untuk memahami novel sebagai sebuah pribadi (dengan konsep percerminan) tidaklah salah jika saya mempelajari sifat-sifat cermin untuk merunut objek-objek yang dipantulkannya. Jika dianalogikan, pada gilirannya, saya pun merasa tidak berdosa, bahkan merasa lebih memiliki dasar pijakan, memahami sebuah novel dengan mempelajari pula sifat-sifat spesifiknya.

Mudah-mudahan tidak terlalu naif pula jika kemudian saya juga mencoba menggali informasi tentang "pembuat" cermin itu: melihat pengarang sebagai sebuah pribadi dengan kepribadian tersendiri dan melihat pula (jika mungkin, semua) aspek, faktor, dan fenomena yang melingkupinya, yang mungkin (dan memang) mempengaruhinya dari berbagai segi dan dengan beraneka cara. Hanya saja, saya harus mengekang diri untuk tidak keluar dari konsep novel sebagai sebuah pribadi yang, meskipun dipengaruhi oleh berbagai faktor, tetap memiliki dirinya sendiri.

Dalam pembicaraan ini novel tidak dianggap sebagai biografi siapa pun, atau sebagai pencerminan masyarakat yang mana pun. Pendeknya, novel bukanlah apa pun, kecuali sebagai dirinya sendiri. Pernyataan ini sangat memberati "pundak" pemikiran saya. Mungkin saya akan mengalami kesulitan untuk mempertahankannya. Akan tetapi, biarlah seperti adanya karena saya berkeyakinan bahwa seberapa pun besarnya pengaruh pikiran orang lain yang "melanda" benak saya, tetap saja pertanggungjawaban atas pernyataan itu berada dalam diri saya. Dalam kaitan ini, sebagai sebuah pribadi, saya pun berhak mempertahankan pernyataan itu--dengan alasan-alasan pribadi maupun dengan berbagai argumentasi yang saya ambil dari sanasini, juga dengan rujukan yang seolah-olah telah menjadi milik saya sendiri.

4. Berbagai Pose Novel sebagai Sebuah Pribadi

Iser (1987) mengatakan bahwa arti yang berbeda-beda dari teks yang sama dapat timbul pada saat yang berlainan,

dan pembacaan kedua atas teks yang sama akan menghasilkan efek yang berbeda dibandingkan dengan efek-efek pada pembacaan pertama. Ini untuk kasus teks yang sama pada orang (pembaca) yang sama, apalagi untuk teks yang sama pada pembaca yang berbeda. Saya berasumsi bahwa makna yang ditangkap pembaca atas suatu novel merupakan salah satu hasil pemahaman pembaca (setiap pembaca tidak sama) atas salah satu (berarti ada berbagai) pose suatu karya.

Dapat dan pernahkah kita bertemu dengan teman lama dan ternyata kita menemukan banyak perbedaan dalam dirinya? Jika ternyata teman kita itu tetap sama, atau jika ternyata berbeda, pernahkah kita mencoba memikirkan mengapa itu terjadi? Bagaimana dengan karya sastra yang kita temui?

Pernahkah kita membaca ulang suatu novel? Apakah hasil pembacaan kita (baik berupa kritik, ulasan, percobaan pemahaman lebih lanjut, maupun yang lainnya) selalu sama?⁹ Bahwa manusia mengalami perkembangan (dalam beraneka segi) dan perubahan (dalam beragam aspek) kiranya merupakan kenyataan yang sulit diingkari. Apakah suatu novel mengalami perkembangan dan perubahan seperti halnya manusia? Tampaknya tidak.¹⁰ Sebagai pribadi sebuah novel cenderung tidak mengalami perubahan dan perkembangan. Yang sering terjadi adalah adanya perubahan dan perkembangan tanggapan atasnya.¹¹

Jika tanggapan saya atas suatu novel mengalami perubahan, dapatkah saya mengklaim bahwa novel tersebut berpose sama saat saya "dekati", tetapi posenya saya tafsirkan secara berlainan? Jika perubahan tanggapan saya itu dipengaruhi oleh pengalaman baca saya, oleh pengetahuan saya tentang pengarangnya, oleh pemahaman saya yang lebih lengkap tentang berbagai aspek yang ada di dalamnya, apakah berarti bahwa novel tersebut tetap merupakan sebuah pribadi? Mungkin uraian ini belumlah merupakan bukti bahwa novel memang sebuah pribadi yang bisa berpose, pose yang bisa ditafsirkan apa pun oleh para pembacanya. Pemikiran Anda--baik yang menerima atau menolak pikiran ini--tentu akan membuka cakrawala yang masih "berkabut" ini.¹²

5. Model Pendekatan yang Relevan

Salah satu di antara empat model pendekatan terhadap karya sastra menurut Abrams (1953, lihat pula 1981 dan 1991) adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif menekankan bahwa sastra merupakan sesuatu yang otonom, terpisah dari (dan karenanya tidak berkaitan (dikaitkan) dengan) pengarang, pembaca, dan dunia (semesta). Apakah pendekatan ini termasuk dalam pendekatan yang mencoba memahami karya sastra (novel) sebagai sebuah pribadi yang sekaligus memiliki kepribadian?

Menurut Kayam (1997) novel memasalahkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sastra (di dalamnya termasuk novel sebagai salah satu genrenya) merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, protes, persetujuan, dan sebagainya. Apakah dengan demikian novel dapat menjadi sebuah pribadi?

Ketika berlangsung "Seminar Seni, Budaya, Ilmu Pengetahuan Menyambut Purnabakti Umar Kayam" ada peserta yang mempermasalahkan sering terjadinya kasus karya sastra (justru) berfungsi untuk menjelaskan teori, bukan teori untuk menjelaskan karya sastra. Oleh karena itu, sebaiknya saya tidak berbicara tentang teori atau model pendekatan yang relevan untuk memahami (dan menganalisis?) suatu novel. Di setiap bagian tulisan ini saya berusaha meramu berbagai pikiran saya dan pikiran orang lain (yang, katakanlah, seolah-olah telah menjadi pikiran saya) untuk memberikan dukungan atas pernyataan-pernyataan yang saya ajukan. Saya melakukan semua itu untuk sekadar memancing pembicaraan lebih lanjut. Jika pernyataan ini dianggap menggoda, --menurut bahasa iklan--selanjutnya terserah Anda.

Catatan:

1. Dalam *The Act of Reading* Iser memperkenalkan adanya beberapa konsep pembaca: *the real reader*, *the hypothetical reader* (*contemporary and ideal reader*), *superreader* (Riffaterre), *informed reader* (Fish), *intended reader* (Wolff), dan *the implied reader* (Iser).
2. Maaf, pertanyaan ini khusus saya tujukan kepada Anda yang kebetulan pernah menghadapi masalah serupa.

3. Yang saya maksudkan dengan pengertian novel sebagai sebuah pribadi adalah novel sebagai dirinya sendiri, sebagai diri novel sendiri.
4. via Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 43-50.
5. Betapa sulitnya seseorang--jika ia jujur--membebaskan diri dari pengaruh orang lain--baik yang berupa ide, gagasan, maupun pikiran tertentu, baik yang berupa penggunaan kata, kalimat, maupun pola pikir tertentu, baik pengaruh yang datang secara tertulis maupun lisan--merupakan bukti tentang sulitnya (bahkan mungkin tidak mungkin) seseorang "memencilkan diri" dari lingkungannya.
6. Dalam ilmu fisika dikenal beberapa macam cermin, antara lain cermin datar, cermin cekung, dan cermin cembung, dan bahkan ada yang disebut lensa--dengan penjelasan lengkap tentang sifat-sifatnya.
7. Kacamata yang saya pakai memungkinkan saya untuk melihat objek-objek secara lebih jelas. Mungkinkah novel juga memungkinkan kita (atau pengarangnya) untuk melihat objek-objek tertentu secara lebih baik?
8. Saat membayangkan jawaban pertanyaan ini pertama-tama saya teringat pada karya Mochtar Lubis, *Maut dan Cinta* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1977) yang menurut saya cukup "berani" mengekspos adegan syuurr.
9. Saya seringkali merasa malu ketika membaca ulang tulisan saya. Tidak jarang saya merasa bahwa yang saya kemukakan terlalu dangkal, terlalu *ngayawara*, terlalu memalukan, tidak sistematis, bukan apa-apa, dan seterusnya. Mungkinkah ini pertanda baik?
10. Kecuali pada kasus tertentu, misalnya pada kasus novel *Salah Asuhan* Abdul Muis yang konon pernah diedit isinya untuk tujuan tertentu.
11. Lihat, misalnya, uraian Rachmat Djoko Pradopo tentang tanggapan pembaca terhadap novel *Belenggu* Armijn Pane dalam buku *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 234--261.
12. Tentu saja untuk lebih menambah ketebalan kabut itu atau membantu menipiskannya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1963. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- _____. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- _____. 1991. *Doing Things with Texts: Essays in Critical Theory*. New York: W.W. Norton & Company.
- Cohen, Ralp (Ed.). 1989. *The Future of Literary Theory*. New York & London: Routledge.
- Davis, Robert Con and Laurie Finke (Eds.). 1989. *Literary Criticism and Theory: The Greeks to the Present*. New York & London: Longman.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme-Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- _____. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1997. "Memasuki Dunia Imajiner: Soal Sastra Mutakhir dan Kritiknya" dalam *Humaniora*. Yogyakarta: BPPF FS UGM.
- Hill, Knox C. 1966. *Interpreting Literature*. Chicago & London: Phoenix Books.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Implied Reader*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- _____. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore & London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Towards an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Jefferson, Ann and David Robey. 1992. *Modern Literary Theory: A Contemporary Introduction*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Kayam, Umar. 1997. "Tempat Kesusastraan dalam Kehidupan" dalam *Jawa Pos*. Surabaya, 8 Juni.
- Kuiper, Kathleen (Ed.). 1995. *Merriam-Webster's Encyclopedia of Literature*. Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster, Incorporated, Publishers.
- Lubis, Mochtar. 1977. *Maut dan Cinta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. *Balada Dara-dara Mendur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Murphy, Bruce (Ed.). 1996. *Benet's Reader's Encyclopedia*. New York: Harper Collins Publisher.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Segers, Rien T. 1978. *Studies in Semiotics: The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.